

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar penciptaan karya

Desa Kemiren merupakan sebuah desa adat yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Desa ini dikenal luas sebagai pusat kehidupan dan pelestarian budaya Suku Osing, suku asli Banyuwangi yang merupakan keturunan langsung dari Kerajaan Blambangan. Menurut Dewa Alit dalam wawancara yang dilakukan penulis naskah, mengungkapkan bahwa kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa yang sekarang kita kenal sebagai Banyuwangi pernah disebut Blambangan. Saat itu, berdiri sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa. Sekitar tahun 1774, pusat pemerintahan Blambangan dipindahkan ke sebuah wilayah baru yang diberi nama Tirtogondo, yang kemudian berubah nama menjadi Banyuwangi.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2025), Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi tahun 2024 berdasarkan hasil proyeksi sensus penduduk berjumlah sekitar 1.754.393 jiwa. Kepadatan penduduk per km sebesar 309,9 jiwa/km². Sedangkan rasio jenis kelamin adalah 99,59. Mayoritas penduduk berada di usia produktif, dengan kelompok usia 25–29 tahun sebanyak 22,51 ribu jiwa, dan 20–24 tahun sebagai salah satu yang besar, yakni 22,16 ribu jiwa. Anak usia 0–4 tahun tercatat 22,75 ribu jiwa (sekitar 8,0 persen), sedangkan lansia usia 75 tahun ke atas mencapai 5,97 ribu jiwa (sekitar 2,1 persen). Struktur usia ini menunjukkan dominasi kelompok produktif yang menjadi potensi besar bagi pengembangan budaya dan ekonomi daerah.

Namun, di balik pesatnya perkembangan dan modernisasi. Banyuwangi tetap menjaga satu identitas yang paling khas yakni keberadaan Suku Osing, Suku Osing adalah penduduk asli dari Blambangan. Mereka adalah masyarakat yang secara turun-temurun mendiami wilayah ini jauh sebelum nama Banyuwangi dikenal. Bisa dibilang, Osing adalah suku asli Banyuwangi. Serta terdapat asal usul

nama suku osing dalam wawancara (Dewa Alit, 2024). Dulu pada masa penjajahan, ada seorang peneliti dari Belanda yang tertarik melakukan penelitian tentang masyarakat Blambangan. Ia sering mendengar penduduk setempat mengucapkan kata sing, sing, yang dalam bahasa Bali berarti tidak. Karena kebiasaan mereka mengucapkan kata tersebut, orang Belanda itu akhirnya menyebut mereka sebagai Osing yang diartikan sebagai tidak dalam konteks percakapan mereka.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik (2025) populasi di suku osing terdapat jumlah sekitar 464.421 penduduk, serta terdapat beragam pemeluk agama dengan populasi pemeluk agama islam sebesar 97,88% pemeluk agama Katolik sebesar 0,20% agama Kristen evangelical 0,91% agama Hindu 0,98% agama Budha 0,02% serta pemeluk agama yang lain. Bagi masyarakat Osing, hidup harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. Serta setiap tradisi diperlakukan dengan rasa hormat, setiap musim memiliki makna sakral dan setiap langkah dalam hidup selalu diiringi doa serta ritual. Inilah yang kemudian melahirkan upacara adat yang menjadi warisan turun-temurun. Salah satunya adalah Barong, sebuah ritual pemanggilan kekuatan gaib untuk membersihkan desa dari bala dan mendatangkan kesejahteraan.

Di desa Kemiren setiap malam 1 Suro, ribuan tumpeng disusun rapi dalam Tumpeng Sewu. Masyarakat berkumpul, berdoa bersama, lalu menikmati makanan sebagai tanda syukur atas berkah hidup yang diterima selama setahun terakhir. Selain ritual Tumpang Sewu terdapat ritual Barong Ider Bumi yang dipercaya masyarakat osing memiliki kemampuan untuk mengusir roh jahat. Sebuah ritual adat yang digelar untuk menjauhkan desa dari mara bahaya. Ritual adat bersih desa ini dilakukan masyarakat Desa Kemiren setiap 2 Syawal. Tradisi ini ditandai dengan mengarak barong mengelilingi desa yang diakhiri dengan kenduri masal oleh warga di sepanjang jalan desa. Saat Idul Fitri 1437 Hijriyah, tradisi adat ini diawali ritual sembur othik-othik, yakni ritual melempar atau menyembur uang receh yang dicampur beras kuning dan bunga. Melempar uang receh dalam ritual ini melambangkan usaha warga untuk membuang sial dari Desa Kemiren.

Dari ritual-ritual sakral yang masih dijalankan dengan khidmat, hingga kesenian yang menggambarkan ekspresi jiwa dan penghormatan kepada alam.

Kesenian bagi Suku Osing bukan hanya hiburan, termasuk menjadi bagian hidup. Tari Gandrung menjadi ikon seni Osing yang sudah mendunia. Dulu, Gandrung adalah wujud pemujaan terhadap Dewi Sri, Dewi Padi, yang memberikan kesuburan dan kehidupan. Di balik seluruh upacara dan kesenian, ada nilai-nilai kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Osing. Seperti kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, serta harmoni dengan alam menjadi prinsip hidup yang dijaga dalam keseharian (Nisah, Siti, 2023).

Selain artefak intangible yang sudah disebutkan, Masyarakat Suku Osing memiliki beragam artefak tangible yang tidak hanya berfungsi sebagai benda fisik tetapi juga mengandung nilai filosofi dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Salah satu warisan tangible paling mencolok adalah Rumah Adat Tikel Balung, rumah ini memiliki bentuk atap bertingkat tiga yang menyerupai susunan tulang belakang manusia. Filosofi yang terkandung dalam bentuk rumah ini melambangkan kekuatan, kestabilan, dan kearifan dalam menjalani kehidupan. Rumah adat ini, dihuni oleh keluarga yang masih mempertahankan nilai-nilai adat Osing secara utuh (Dewi, Kartika & Purwanto, 2022).

Selain itu, Suku Osing juga memiliki alat musik tradisional seperti Angklung Caruk dan Gamelan Banyuwangi. Angklung Caruk biasanya dimainkan dalam sebuah pertunjukan yang melibatkan dua kelompok musik yang saling bertanding dalam menghasilkan harmoni terbaik. Sementara Gamelan Banyuwangi mengiringi berbagai upacara adat dan pertunjukan tari, termasuk tari Seblang dan Gandrung. Serta batik Osing menjadi artefak budaya lainnya yang telah berkembang pesat, batik ini dikenal dengan motif khas seperti Gajah Oling yang melambangkan kekuatan dan spiritualitas. Batik Osing tidak hanya digunakan sebagai pakaian adat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas visual masyarakat Osing yang diakui secara luas (Ratnawati, Enny, 2013).

Dalam rangkaian upacara adat seperti Barong Ider Bumi, masyarakat Osing menggunakan topeng barong. Topeng ini dihias dengan warna-warna cerah dan detail ukiran yang rumit, fungsi utamanya adalah sebagai media pengusir roh jahat sekaligus penjaga keselamatan desa. Selain itu, patung-patung kecil penjaga desa sering ditempatkan di sudut-sudut kampung sebagai simbol perlindungan.

Senjata tradisional seperti keris pusaka dan tombak juga menjadi bagian penting dalam koleksi artefak tangible Suku Osing, keris ini memiliki ukiran khas pada gagangnya dan dipercaya memiliki kekuatan magis. Benda-benda ini umumnya disimpan oleh sesepuh atau tokoh adat dan digunakan dalam upacara ritual tertentu, seperti tolak bala atau penobatan pemimpin adat. Peralatan pertanian tradisional seperti Singkal atau disebut bajak tradisional masih digunakan, terutama dalam ritual Kebo-Keboan. Masyarakat Osing, menghias diri sebagai kerbau dan membajak sawah secara simbolis sebagai bentuk doa agar hasil panen melimpah. Alat ini, menjadi bagian penting dalam keseharian masyarakat sekaligus simbol penghormatan terhadap tanah sebagai sumber kehidupan.

Kerajinan tangan lainnya seperti anyaman bambu, tampah, tenggok, dan besek masih banyak ditemui, terutama saat perayaan Tumpeng Sewu. Anyaman tersebut digunakan untuk membawa makanan atau sesaji dalam upacara adat, mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Osing (Dewi, Kartika & Purwanto, 2022). Seluruh artefak tangible ini tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis masyarakat Osing, tetapi juga memperlihatkan filosofi hidup mereka yang selalu terhubung dengan alam, spiritualitas, dan kebersamaan. Pelestarian benda-benda ini, menjadi bukti nyata bahwa budaya Osing tetap hidup dan relevan di tengah modernisasi yang terus berlangsung. Tradisi bagi Suku Osing merupakan warisan yang tidak hanya mencerminkan identitas komunitas Suku Osing, tetapi juga kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi, Suku Osing berhadapan dengan tantangan untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi global.

Salah satu cara untuk menjawab tantangan ini adalah dengan digitalisasi kebudayaan, yang melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkenalkan, mengembangkan, dan melestarikan tradisi-tradisi Suku Osing. Teknologi digital membantu mendokumentasikan berbagai aspek budaya Osing seperti Tari Gandrung, Barong Kemirin, Mocoan Lontar Yusuf. Dalam upaya ini, Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kemiren sangat signifikan.

Sebagai garda terdepan dalam pengelolaan wisata budaya berbasis masyarakat, Pokdarwis tidak hanya mengembangkan kunjungan wisatawan dan pertunjukan budaya tetapi juga aktif melakukan promosi digital terhadap kekayaan budaya Osing. Mereka memanfaatkan media sosial dan website resmi untuk membagikan dokumentasi kegiatan adat, pertunjukan seni, hingga kisah-kisah lokal yang sarat nilai. Pokdarwis juga mendorong generasi muda untuk terlibat dalam pelatihan dan produksi konten kreatif yang bertema budaya serta digitalisasi yang dilakukan Pokdarwis ini menjadi jembatan antara tradisi dan teknologi, sekaligus menjadikan budaya Osing relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan keasliannya.

Dengan adanya dokumentasi dalam bentuk digital, informasi mengenai kebudayaan Osing dapat diakses oleh masyarakat luas termasuk oleh generasi muda dan wisatawan internasional yang tertarik akan keberagaman budaya Nusantara. Platform digital tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk lebih terlibat dalam pelestarian budaya. Oleh karena itu Masyarakat suku osing dapat belajar, mempromosikan, dan bahkan memperkenalkan tradisi melalui teknologi. Seperti penggunaan handphone, laptop dan media sosial, supaya membantu menjaga budaya Osing tetap relevan di era modern dan dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Membuat sebuah karya dokumenter membutuhkan tim produksi, salah satu peran penting dalam membuat produksi dokumenter adalah seorang penulis naskah yang akan membuat naskah dokumenter. Peran penulis naskah dalam produksi dokumenter yaitu memilih tema, membuat pertanyaan wawancara, membuat sinopsis, membuat *voice over* dan menyusun narasi yang akan dibuat dalam naskah dokumenter. Dalam pembuatan karya dokumenter, penulis naskah harus menentukan penulisan naskah sesuai dengan alur cerita yang akan disampaikan pada dokumenter.

Penulis naskah menggunakan penulisan naratif yang nantinya disusun secara struktur mulai dari awal mula suku osing, ragam budaya suku osing, serta kehidupan suku osing pada karya dokumenter. Latar belakang dalam penciptaan karya dalam produksi dokumenter membantu penulis untuk menyusun ide serta alur cerita, nantinya akan dikumpulkan dalam daftar pengambilan gambar. Serta

dijadikan visualisasi dan digabungkan menjadi dokumenter yang menyajikan tentang perkembangan kebudayaan di suku osing yang mengikuti zaman era digital, dengan mempromosikan adat istiadat tersebut ke media sosial.

1.2 Rumusan penciptaan karya

Dalam penciptaan dokumenter ini, teknik ekspositori menjadi landasan utama dalam merancang narasi yang autentik dan representatif. Dokumenter ini tidak hanya ingin memperlihatkan budaya Suku Osing sebagai objek tontonan, tetapi juga menghadirkan suara dan perspektif mereka sebagai subjek utama yang menentukan arah penceritaan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat Osing dalam proses produksi mulai dari riset, wawancara, hingga perekaman visual narasi dibangun secara kolaboratif agar mencerminkan cara mereka memahami dan menjaga warisan leluhur.

Rumusan karya ini adalah bagaimana teknik ekspositori dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan dokumenter yang tidak sekadar menginformasikan, tetapi juga menghidupkan kembali ingatan kolektif, nilai-nilai adat, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya mereka. Partisipasi masyarakat tidak hanya sebagai narasumber, tetapi juga sebagai penguat untuk narasi *voice over* yang turut memperkuat isi dan bentuk dokumenter. Proses ini membuka ruang dialog antara pembuatan dokumenter dan masyarakat, menciptakan hubungan yang setara dan saling menghargai.

Melalui strategi ini, dokumenter ini menyajikan kisah tentang ritual adat seperti Seblang, Barong, Mocoan Lontar Yusuf, serta kesenian Gandrung. Semua elemen budaya dihadirkan dalam sudut pandang masyarakat Osing tentang bagaimana memahami makna di balik setiap upacara, setiap gerak tari, dan setiap simbol yang mereka jaga hingga kini. Pada akhirnya, penciptaan dokumenter ini bukan hanya tentang merekam kebudayaan Osing, tetapi juga mengajak untuk secara aktif terlibat dalam proses pelestarian. Keterlibatan mereka di depan dan di balik layar diharapkan mampu memperkuat identitas kultural Osing, menjadikan dokumenter ini bukan hanya arsip visual tetapi juga alat pendidikan dan pemersatu generasi Osing di era modern.

1.3 Tujuan karya

Dokumenter ini memiliki tujuan untuk memberitahu ke khalayak bahwa tidak semua etnis suku meninggalkan kebudayaan di saat era digital, tetapi mempergunakan perubahan globalisasi sebagai media promosi adat istiadat di Suku Osing yang masih kental atas warisan dari penerus sebelumnya. Maka kami memberikan feature dokumenter untuk mengedukasi khalayak untuk mempertahankan kebudayaan ini, serta bertujuan menyadarkan nilai sosial dan budaya untuk muda mudi sebagai generasi penerus supaya memberikan kontribusi untuk mempertahankan adat istiadat yang ada di suku osing supaya dapat populer dan mengharumkan Bumi Blambangan.

1.4 Manfaat karya

1.4.1. Manfaat akademis

Dokumenter ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis yang signifikan, terutama dalam bidang kajian budaya, seni, dan kebudayaan. Serta menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan penulis yang membutuhkan gambaran tentang metode penulisan naskah dokumenter bertema sosial dan budaya suku osing, serta berharap dokumenter ini bisa di jadikan pedoman media pembelajaran tentang fenomena yang unik di kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan dari tradisi dan adat istiadat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dokumenter ini diharapkan menjadi media promosi wisata baru yang informatif dan edukatif, serta mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke Kampung Adat Kemiren. Serta bagi pelaku budaya Suku Osing diharapkan dokumenter ini dapat memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya mereka ke khalayak yang lebih luas.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial yang diharapkan dari dokumenter ini untuk meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap melestarikan warisan leluhur, termasuk tradisi, nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Melalui kehidupan masyarakat Osing yang kaya akan kearifan lokal, dokumenter ini juga diharapkan mampu

menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri serta mendorong generasi muda untuk lebih aktif dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya yang hampir punah.

1.5 Tinjauan pustaka

Untuk dapat menciptakan dasar fundamental yang kuat dalam membuat dokumenter feature berjudul “*The Voices of Osing: Keeping Traditions Alive*” maka penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka berikut:

1.5.1 Video Dokumenter

Video dokumenter yaitu yang menggambarkan peristiwa, objek, dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dokumenter dapat memberikan pesan perspektif dan memberi wawasan yang lebih mendalam mengenai kehidupan nyata, sehingga dapat menjadi jendela untuk memahami kehidupan nyata dengan lebih baik (Muthi, 2023). Video dokumenter digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi, serta pengetahuan yang kompleks dengan lebih sederhana dan ringkas sehingga lebih mudah untuk dipahami dan video dokumenter dibuat pada peristiwa yang nyata (Arief Budiman, 2013).

Video dokumenter tidak hanya memiliki fungsi sebagai sumber informasi mengenai fakta yang ada saja, hal itu tentunya memiliki tujuan agar orang yang menonton dapat memiliki ketertarikan kepada pembuatan dokumenter nantinya pula diharapkan dapat meningkatkan *adsense* dalam dokumenter ini.

1.5.2 Penulis Naskah

Penulisan Naskah yaitu proses pembuatan teks yang menjadi dasar karya media seperti film, drama, televisi, dan video game. Naskah ini mencakup dialog, alur, deskripsi visual, dan elemen lain yang diperlukan untuk menerjemahkan cerita atau konsep ke dalam bentuk visual atau audiovisual.

Naskah dalam produksi memiliki peran yang sangat penting, hal tersebut disebabkan karena naskah dokumenter berisikan rancangan yang akan menjadi patokan dalam produksi dokumenter. Dalam sebuah naskah dokumenter tentu

memiliki sebuah tema, tokoh, lokasi, cerita yang akan dijadikan media audio visual (Alfathoni, 2021).

1.5.3 Penulisan Naratif

Penulisan naratif yaitu cara menulis untuk tujuannya menceritakan sebuah kisah atau cerita secara runtut dan menarik, tujuannya adalah untuk menghidupkan peristiwa atau pengalaman dengan menghadirkan tokoh, latar, konflik, dan alur cerita sehingga pembaca atau pendengar bisa merasakan dan memahami apa yang terjadi. Sudut pandang merupakan keluasaan penulis terhadap cerita dalam menyajikan sebuah cerita yang diwakilkan pada pencerita data sebuah karya, sudut pandang sangat penting keberadaannya karena memberi pesan yang disampaikan oleh pengarang. Penulis naskah dokumenter memiliki peran penting dalam pemilihan sudut pandang, karena penulis menentukan arah cerita yang disampaikan sehingga khalayak akan menerima informasi yang disampaikan (Nugroho, 2014).

1.5.4 Alur penyusunan cerita

Alur penyusunan cerita adalah rangkaian atau urutan kejadian, peristiwa, dan tindakan yang disusun secara sistematis dan terstruktur dalam sebuah dokumenter. Tujuan utama dari alur ini adalah agar cerita dapat berjalan dengan lancar, mengalir secara logis, dan mampu menarik perhatian pembaca atau penonton sejak awal hingga akhir. Dengan adanya alur yang jelas, setiap bagian cerita saling terkait satu sama lain sehingga pembaca atau penonton tidak hanya memahami apa yang sedang terjadi, tetapi juga dapat mengikuti perkembangan konflik, perubahan karakter, dan penyelesaian masalah dengan mudah. Alur menjadi kerangka utama untuk mempondasikan cerita, menghubungkan bagian pembuka, pengembangan, klimaks, hingga penutup dengan runtut dan teratur.

1.5.5 Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori dalam dokumenter berfungsi sebagai metode utama untuk menyampaikan informasi secara sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami, dengan mengandalkan narasi verbal, wawancara, dan elemen visual

yang mendukung pemahaman audiens terhadap topik yang disajikan (Pamungkas, 2020). Teknik ini digunakan untuk menyampaikan fakta, penjelasan, atau informasi secara lugas dan terperinci, sehingga audiens memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu topik, konsep, proses, atau peristiwa (Depita, 2020). Teknik ini berperan vital dalam karya ilmiah, artikel edukasi, dokumenter, laporan, hingga naskah video yang bertujuan mengedukasi, menginformasikan, atau menjelaskan sesuatu kepada khalayak secara objektif dan logis. Teknik ekspositori dalam dokumenter berfungsi memberikan penjelasan yang mudah dipahami secara menyeluruh, sehingga mampu memenuhi kebutuhan informasi dan mengatasi ketidakjelasan yang mungkin dirasakan audiens (Oktaviani, 2020).

Informasi yang disampaikan bukan hanya sekadar permukaan, tetapi juga mencakup penjabaran, rincian, dan konteks yang memperkaya pemahaman audiens. Dengan demikian, teknik ekspositori sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan serta mendukung pembentukan opini atau pemikiran kritis berdasarkan data dan fakta yang jelas. Dalam konteks naskah dokumenter teknik ekspositori muncul dalam bentuk narasi penjelas yang dibawakan melalui *voice over*, narasi *Vo* atau *Voice over* adalah elemen vital dalam dokumenter ekspositori karena berfungsi sebagai ‘pemandu utama’ yang memandu penonton memahami latar belakang dan detail penting dari topik yang diangkat (Sari, 2021). Selain narasi *voice over* teknik ekspositori juga dapat ditemukan dalam hasil wawancara, khususnya ketika narasumber memberikan jawaban yang bersifat informatif dan terstruktur. Narasumber yang menjelaskan suatu konsep, memberikan data, atau menjabarkan fakta merupakan contoh penggunaan teknik ekspositori secara langsung melalui dialog (Saputra, 2021).

Menurut (Bill Nichols, 2017) Pendekatan menggunakan struktur empat babak dengan narasi ekspositori sangat tepat, karena mode ini menekankan *voice-over* argumentatif, penyampaian kata, dan narasi logis untuk mengorganisasi informasi budaya Osing agar jelas, meyakinkan, dan mudah dimengerti oleh audiens dokumenter.

Pemahaman dan penerapan teknik ekspositori yang tepat memberikan banyak manfaat dalam proses pembuatan karya penulis, teknik ini membantu pembuat naskah untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur sehingga audiens tidak bingung dan dapat mengikuti alur penjelasan dengan baik (Wulandari, 2020).

1.6 Referensi Karya

Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Acuan
Dokumenter (CNN Indonesia)	Berwisata ke Desa Adat Osing Banyuwangi	1.Narasi disampaikan oleh narator off – screen sebagai pemandu cerita. 2.Disusun dengan alur yang logis: Identitas, sejarah, budaya	1.Menunjukkan tantangan zaman modern seperti arus wisata dan media digital yang mengubah hidup masyarakat osing. 2.Mendorong kesadaran akan pentingnya kebudayaan	1.Menunjukkan struktur ekspositori ideal: informatif, argumentatif, logis. 2.Memberikan data faktual, wawancara langsung, dan dokumentasi budaya otentik.
Dokumenter (CNN Indonesia)	Inside indonesia– bahasa osing, warisan iswara	1.Narator menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis mengarahkan penonton	1.Terdapat pesan untuk menjaga warisan budaya dan identitas lokal yang terancam oleh	1.Menjadi contoh bagaimana menyusun naskah ekspositori yang informatif

	blambangan.	memahami isi video. 2. Disusun dengan runtut dan mudah di mengerti, menampilkan data dan fakta dengan urutan logis.	perubahan zaman. 2. Memperlihatkan bagaimana komunitas lokal berperan aktif dalam melestarikan tradisi dan adat.	dan menarik secara visual 2. Memuat dokumentasi visual dan wawancara langsung yang dapat dijadikan referensi kuat.
--	-------------	--	---	---

Tabel 1.1 Referensi Karya-Karya Terdahulu

Dokumenter Berwisata ke Desa Adat Osing Banyuwangi dan Inside Indonesia – Bahasa Osing dan Warisan Iswara Blambangan dijadikan acuan dalam pembuatan dokumenter *The Voices of Osing*, karena memiliki kesesuaian secara teknis dan tematik. Secara teknis, keduanya menerapkan pendekatan ekspositori dengan narasi ekspositori, alur narasi yang runtut, serta penyampaian informasi yang sistematis dan argumentatif. Secara kedua dokumenter tersebut menyoroti isu pelestarian budaya Osing dalam menghadapi tantangan modernisasi, yang sejalan dengan fokus utama dokumenter *The Voices of Osing*. Selain itu, keberadaan data faktual, wawancara langsung, dan dokumentasi budaya otentik pada kedua karya tersebut memberikan rujukan praktis yang relevan dalam proses perancangan dan penyusunan naskah dokumenter ini.